

The Impact of the Tourism Sector on Tourist Visits and Local Revenue in South Kalimantan Province

Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Kunjungan Wisatawan dan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Kalimantan Selatan

Noor Rohaniati Hidayah¹, Noor Rahmini²

Magister Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat

¹rohaniati.hidayah@gmail.com, ²noorrahmini@ulm.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of the number of tourist attractions and the average length of stay on tourist arrivals and their impact on Local Own-Source Revenue (PAD) in South Kalimantan Province during the 2005–2024 period. This study employed a quantitative approach by analyzing the relationships among the number of tourist attractions, average length of stay, tourist arrivals, and PAD. The results show that the number of tourist attractions and the average length of stay have a significant effect on tourist arrivals. Furthermore, the number of tourist attractions, average length of stay, and tourist arrivals simultaneously have a significant effect on PAD. However, the number of tourist attractions and average length of stay do not have an optimal direct effect on PAD, but rather exert an indirect effect through tourist arrivals as an intervening variable. These findings indicate that optimizing PAD from the tourism sector cannot be achieved merely by increasing the number of destinations, but must also be supported by improvements in destination quality, tourism facilities and experiences, diversification of tourism products, promotion, as well as increased length of stay and tourist spending. Therefore, integrated and sustainable tourism development is an important strategy for increasing the contribution of the tourism sector to PAD in South Kalimantan Province.

Keywords: *Tourism Sector, Tourist Attractions, Length Of Stay, Tourist Arrivals, Local Own-Source Revenue (PAD).*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata dan rata-rata lama menginap terhadap jumlah kunjungan wisatawan serta dampaknya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2005–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis hubungan antara jumlah obyek wisata, rata-rata lama menginap, jumlah kunjungan wisatawan, dan PAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah obyek wisata dan rata-rata lama menginap berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Selanjutnya, jumlah obyek wisata, rata-rata lama menginap, dan jumlah kunjungan wisatawan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD. Namun, jumlah obyek wisata dan rata-rata lama menginap tidak memberikan pengaruh langsung yang optimal terhadap PAD, melainkan berpengaruh secara tidak langsung melalui jumlah kunjungan wisatawan sebagai variabel intervening. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi PAD dari sektor pariwisata tidak cukup dilakukan melalui penambahan jumlah destinasi, tetapi perlu didukung peningkatan kualitas destinasi, fasilitas dan pengalaman wisata, diversifikasi produk wisata, promosi, serta peningkatan lama tinggal dan pengeluaran wisatawan. Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata secara terintegrasi dan berkelanjutan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap PAD Provinsi Kalimantan Selatan

Kata Kunci: Sektor Pariwisata, Obyek Wisata, Lama Menginap, Kunjungan Wisatawan, Pendapatan Asli Daerah (PAD).

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan daerah. Dalam konteks pembangunan ekonomi

modern, pariwisata dipahami bukan hanya sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi yang mampu menciptakan multiplier effect yang luas terhadap berbagai sektor, seperti transportasi, akomodasi, perdagangan, ekonomi kreatif, hingga jasa keuangan (UNWTO, 2024). Dengan kata lain, setiap peningkatan aktivitas pariwisata akan memberikan efek berlapis terhadap peningkatan konsumsi, investasi, dan produksi barang maupun jasa.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan nasional karena berkontribusi terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan devisa (Kemenparekraf, 2024). Di tingkat daerah, pariwisata turut meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak hotel, restoran, retribusi objek wisata, dan usaha jasa pariwisata.

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki potensi wisata alam, budaya, sungai, minat khusus, dan wisata buatan, seperti Loksado, Pegunungan Meratus, Sungai Martapura, dan pasar terapung. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, jumlah wisatawan meningkat pada 2005–2018, mengalami penurunan pada 2019–2021 akibat pandemi Covid-19, kemudian kembali meningkat pada 2022–2024. Lonjakan 2017–2018 juga berkaitan dengan perubahan metode penghitungan wisatawan Nusantara, peningkatan event pariwisata, dan tren wisata lokal.

PAD Kalimantan Selatan secara umum mengalami peningkatan hingga mencapai lebih dari Rp5,3 triliun pada 2024. Pertumbuhan PAD tersebut turut didukung sektor pariwisata, meskipun kontribusinya belum optimal. Menurut Arsyad (2020), pariwisata dapat meningkatkan pembangunan, lapangan kerja, dan pemerataan ekonomi melalui peningkatan PAD.

Jumlah objek wisata juga meningkat dari sekitar 450 menjadi 1.250, sedangkan rata-rata lama menginap meningkat dari 164 menjadi 503 pada 2005–2024. Pertumbuhan akomodasi menjadi indikator meningkatnya permintaan pariwisata (Fletcher et al., 2022). Namun, peningkatan objek wisata dan lama menginap belum selalu meningkatkan PAD secara proporsional karena keterbatasan aksesibilitas, amenitas, promosi, diversifikasi produk, kepatuhan pajak, serta rendahnya pengeluaran wisatawan. UNWTO (2023) menegaskan bahwa peningkatan pendapatan pariwisata tidak hanya ditentukan jumlah wisatawan, tetapi juga tingkat pengeluaran dan kualitas pengalaman wisata.

Pandemi menyebabkan penurunan kunjungan pada 2020–2021, tetapi sektor pariwisata kembali pulih pada 2022–2024. WTTC (2023) menyatakan pemulihan pariwisata global mencapai sekitar 85–95% kondisi prapandemi. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan destinasi, promosi digital, dan kolaborasi pemerintah, swasta, serta masyarakat.

Penelitian terdahulu umumnya membahas hubungan kunjungan wisatawan dengan PAD, pajak hotel dan restoran, atau tingkat hunian hotel secara terpisah. Belum banyak penelitian yang menganalisis secara simultan jumlah objek wisata dan rata-rata lama menginap terhadap kunjungan wisatawan serta dampaknya terhadap PAD di Kalimantan Selatan dengan data 2005–2024. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jumlah objek wisata (X1), rata-rata lama menginap (X2), kunjungan wisatawan (Y1), dan PAD (Y2) dengan pendekatan *path analysis* untuk memberikan dasar bagi kebijakan pengembangan pariwisata dan peningkatan PAD secara berkelanjutan.

Meningkatnya kunjungan wisatawan di Provinsi Kalimantan Selatan tidak serta merta dibarengi dengan dampak Pendapatan yang dirasakan masyarakat karena disebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata, mengingat sektor pariwisata

sifatnya *multiplier effect* juga dari sisi pendapatan daerah dari sektor pariwisata tidak terlalu besar. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Dampak Variabel Sektor Pariwisata Terhadap Kunjungan Wisatawan Dan Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Kalimantan Selatan”.

2. Metode

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup aspek substansial, spasial, temporal, dan metodologis untuk memastikan penelitian terarah dan sistematis (Sugiyono, 2024). Secara substansial, penelitian menganalisis hubungan jumlah obyek wisata dan rata-rata lama menginap terhadap jumlah kunjungan wisatawan serta Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Kalimantan Selatan. Secara spasial, penelitian dibatasi pada 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan dan tidak digeneralisasikan secara nasional karena karakteristik setiap wilayah berbeda (Suhendra & Wicaksono, 2020).

Secara temporal, penelitian menggunakan data 2005–2024, yang mencakup kondisi sebelum pandemi, masa pandemi, dan pemulihan pascapandemi untuk melihat dinamika sektor pariwisata daerah Hutabarat (2020). Dengan demikian, objek penelitian meliputi jumlah obyek wisata, rata-rata lama menginap, jumlah kunjungan wisatawan, dan PAD di Provinsi Kalimantan Selatan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan pendekatan analisis deskriptif. Data yang dianalisis berupa jumlah obyek wisata, rata-rata lama menginap, jumlah kunjungan wisatawan, dan PAD di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2005–2024. Data berbentuk angka dan dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antarvariabel.

Unit Analisis

Menurut Morissan (2017), unit analisis merupakan keseluruhan objek yang diteliti untuk memperoleh gambaran mengenai unit yang dianalisis. Unit analisis penelitian ini adalah jumlah obyek wisata dan rata-rata lama menginap, yang dianalisis hubungannya dengan jumlah kunjungan wisatawan dan PAD di Provinsi Kalimantan Selatan selama 2005–2024.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu (Kusumastuti, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen, laporan, grafik, dan data relevan lainnya (Kusumastuti, 2020). Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Sebelum menginterpretasikan hasil regresi linier berganda mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap kunjungan wisatawan dan PAD Kalimantan Selatan, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi sifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian meliputi normalitas residual, multikolinearitas,

heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan keandalan model sebelum menarik kesimpulan. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan 1

UJI	SYARAT	HASIL	
Normalitas	Prob. Jarque-Bera > 0,05	0,557872	
Multikolinieritas	Centered VIF < 10	Jumlah Objek Wisata (X1)	1,039964
		Rata-rata Lama Menginap (X2)	1,039964
Heteroskedastisitas	Obs*R-squared Prob.Chi-Square(13) > 0,05	1,103705	
Autokorelasi	Durbin-Watson stat -2 s.d. 2	1,114969	

Sumber: Data diolah

Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan 1

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi linier berganda telah memenuhi seluruh asumsi dasar. Uji normalitas Jarque-Bera menghasilkan probabilitas $0,578329 > 0,05$, sehingga residual berdistribusi normal. Seluruh nilai VIF < 10, menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas serius. Uji Breusch-Pagan menghasilkan nilai probabilitas Chi-Square $1,103705 > 0,05$, sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,114969 berada dalam rentang -2 hingga 2, yang menunjukkan tidak terdapat autokorelasi residual.

Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut karena telah memenuhi asumsi normalitas, tidak mengalami multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan 2

UJI	SYARAT	HASIL	
Normalitas	Prob. Jarque-Bera > 0,05	0,533450	
Multikolinieritas	Centered VIF < 10	Jumlah Objek Wisata (X1)	2,841694
		Rata-rata Lama Menginap (X2)	1,081615
		Kunjungan Wisatawan (Y1)	2,735978
Heteroskedastisitas	Obs*R-squared Prob.Chi-Square(13) > 0,05	0,295450	
Autokorelasi	Durbin-Watson stat -2 s.d. 2	0,777978	

Sumber: Data diolah

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi linier berganda telah memenuhi seluruh asumsi dasar. Uji normalitas Jarque-Bera menghasilkan

probabilitas $0,533450 > 0,05$, sehingga residual berdistribusi normal. Seluruh nilai VIF < 10 , menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas serius. Uji *Breusch-Pagan* menghasilkan probabilitas Chi-Square $0,295450 > 0,05$, sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson sebesar $0,777978$ berada dalam rentang -2 hingga 2 , sehingga menunjukkan tidak terdapat autokorelasi residual.

Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut karena telah memenuhi asumsi normalitas, tidak mengalami multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi.

Hasil Regresi Berganda Jumlah Obyek Wisata dan Rata-rata lama menginap Terhadap Kunjungan Wisatawan

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan persentase besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Nilai koefisien determinasi Adalah antara 0 dan 1.

Tujuan uji R² adalah untuk menentukan proporsi variasi total dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Adapun menurut analisis regresi linier berganda persamaan 1 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

<i>R-Squared</i>	0.634500
<i>Adjusted R-squared</i>	0.591500

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3, bisa dilihat hasil *R-square* yang terdapat pada tabel Adalah sebesar $0,634$ atau mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel bebas (jumlah obyek wisata dan rata-rata lama menginap) dapat menjelaskan variabel (kunjungan wisatawan) sebesar $63,4\%$ sementara sisanya $36,6\%$ dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Untuk mencari nilai $e1$ dapat menggunakan rumus $e1 = \sqrt{(1 - 0,634)} = \sqrt{0,366} = 0,604$.

Hasil Uji F (Uji Simultan)

Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan pada variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan.

Tabel 4. Hasil Uji F (Simultan)

<i>F-statistic</i>	14.75528
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.000193

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel 4, bisa dilihat hasil uji F menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,000193$, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah objek wisata dan rata-rata lama menginap secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Kalimantan Selatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel sektor pariwisata tersebut secara simultan memiliki peranan penting dalam mendorong peningkatan arus wisatawan.

Hasil Uji T (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan analisis regresi linier berganda pengaruh variabel bebas (jumlah obyek wisata dan rata-rata lama menginap) terhadap variabel terikat yaitu jumlah kunjungan wisatawan, maka diperoleh hasil uji t (parsial) sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob.
C	-14192650	-2158670	0.0455
Jumlah Obyek Wisata	16995.08	5.427003	0.0000
Rata-rata Menginap	1015697	0.825141	0.4207

Sumber: Data diolah

1. Jumlah Obyek Wisata (X1)

Jumlah objek wisata memiliki koefisien 16.995,08, *t-statistic* 5,427003, dan probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah destinasi wisata dapat meningkatkan daya tarik daerah dan mendorong kunjungan wisatawan.

2. Rata-rata Lama Menginap (X2)

Rata-rata lama menginap memiliki koefisien 1.015.697, *t-statistic* 0,825141, dan probabilitas $0,4207 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Artinya, lama tinggal wisatawan bukan merupakan faktor utama yang menentukan jumlah kunjungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah objek wisata lebih berperan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dibandingkan rata-rata lama menginap. Temuan ini sejalan dengan teori pariwisata yang menempatkan daya tarik destinasi sebagai faktor utama keputusan berkunjung. Hasil tersebut didukung oleh Ni Putu Kumara Shanti dan Nasikh (2023) serta Arisandi (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan dan pengembangan objek wisata berpengaruh signifikan terhadap kunjungan wisatawan.

Sementara itu, rata-rata lama menginap tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa lama tinggal lebih merupakan konsekuensi dari keputusan berkunjung, sedangkan keputusan awal dipengaruhi daya tarik destinasi. Lama tinggal selanjutnya dipengaruhi kualitas layanan, kenyamanan, dan fasilitas pendukung.

Dengan demikian, peningkatan kunjungan wisatawan di Kalimantan Selatan sebaiknya difokuskan pada pengembangan daya tarik objek wisata, promosi, dan peningkatan aksesibilitas, bukan hanya pada peningkatan lama menginap.

Hasil Regresi Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Rata-rata lama menginap dan Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli daerah

Analisis regresi linier berganda pada persamaan kedua bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata (X1), rata-rata lama menginap (X2), dan jumlah kunjungan wisatawan (Y1) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y2) di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2005–2024. Analisis dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 10, setelah model dinyatakan memenuhi seluruh asumsi klasik.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R_2)

Koefisien determinasi menunjukkan persentase besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Nilai koefisien determinasi Adalah antara 0 dan 1.

Tujuan uji R^2 adalah untuk menentukan proporsi variasi total dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Adapun menurut analisis regresi linier berganda persamaan 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-Squared</i>	0.902394
<i>Adjusted R-squared</i>	0.884093

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 6, bisa dilihat hasil *R-square* yang terdapat pada tabel Adalah sebesar 0,902394 atau mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel bebas (jumlah obyek wisata, rata-rata lama menginap dan jumlah kunjungan wisatawan) dapat menjelaskan variabel (pendapatan asli daerah) sebesar 90,2% sementara sisanya 9,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Untuk mencari nilai $e1$ dapat menggunakan rumus: $e1 = \sqrt{(1 - 0,902)} = \sqrt{0,098} = 0,313$.

Hasil Uji F (Uji Simultan)

Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan pada variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan.

Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)

<i>F-statistic</i>	49.30833
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.000000

Berdasarkan pada tabel 7, bisa dilihat hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah objek wisata, rata-rata lama menginap, dan jumlah kunjungan wisatawan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Kalimantan Selatan. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata secara keseluruhan memiliki peran strategis dalam meningkatkan penerimaan daerah.

Hasil Uji T (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan analisis regresi linier berganda pengaruh variabel bebas (jumlah obyek wisata, rata-rata lama menginap dan jumlah kunjungan wisatawan) terhadap variabel terikat yaitu pendapatan asli daerah, maka diperoleh hasil uji t (parsial) sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob.
C	1.08E+09	1.229955	0.2365
Jumlah Obyek Wisata	2922066	4.775186	0.0002
Rata-rata Menginap	-2.83E+08	-1.907291	0.0746
Kunjungan Wisatawan	73.98948	2.580698	0.0201

Sumber: Data diolah

1. Jumlah Obyek Wisata (X1)

Jumlah objek wisata memiliki koefisien 2.922.066, *t-statistic* 4,775186, dan probabilitas $0,0002 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap PAD.

2. Rata-rata Lama Menginap (X2)

Rata-rata lama menginap memiliki koefisien -2,83E+08, *t-statistic* -1,907291, dan probabilitas $0,0746 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

3. Jumlah Kunjungan Wisatawan (Y1)

Jumlah kunjungan wisatawan memiliki koefisien 73,98948, *t-statistic* 2,580698, dan probabilitas $0,0201 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap PAD.

Hasil Analisis Jalur Pengaruh Jumlah Obyek Wisata dan Rata-rata lama menginap Terhadap Pendapatan Asli Daerah Melalui Kunjungan Wisatawan

Analisis jalur (path analysis) digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel jumlah objek wisata (X1) dan rata-rata lama menginap (X2) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y2) melalui jumlah kunjungan wisatawan (Y1) sebagai variabel intervening. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan koefisien regresi linier berganda yang telah diperoleh pada persamaan pertama dan persamaan kedua.

Penggunaan analisis jalur dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah jumlah kunjungan wisatawan mampu menjadi perantara (mediator) dalam hubungan antara variabel sektor pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Kalimantan Selatan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi pada persamaan pertama, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar $R^2_1 = 0,777$, sehingga nilai error term persamaan pertama (e_1) adalah:

$$e_1 = \sqrt{(1 - 0,634)} = \sqrt{0,366} = 0,604.$$

Selanjutnya, berdasarkan hasil regresi pada persamaan kedua, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar $R^2_2 = 0,910$, sehingga nilai error term persamaan kedua (e_2) adalah:

$$e_2 = \sqrt{(1 - 0,902)} = \sqrt{0,098} = 0,313$$

Koefisien determinasi total (R^2_m) dihitung menggunakan rumus:

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 (e_2)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,604)^2 (0,313)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,3648) (0,0979)$$

$$R^2_m = 1 - 0,0357$$

$$R^2_m = 0,9643$$

Keterangan:

R^2_m : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran standar

Nilai koefisien determinasi total sebesar 0,9643 menunjukkan bahwa 96,43% variasi Pendapatan Asli Daerah dapat dijelaskan oleh model analisis jalur yang melibatkan jumlah objek wisata, rata-rata lama menginap, dan jumlah kunjungan wisatawan. Sisanya sebesar 3,57% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Untuk menghitung besarnya pengaruh langsung (*Direct effect* atau DE), digunakan formula sebagai berikut:

- Pengaruh variabel jumlah obyek wisata terhadap jumlah kunjungan wisatawan.
 $X_1 \rightarrow Y_1 = \beta_1 = 16995,08$
- Pengaruh variabel rata-rata lama menginap terhadap jumlah kunjungan wisatawan.
 $X_2 \rightarrow Y_1 = \beta_2 = 1015697$
- Pengaruh variabel jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah.
 $X_1 \rightarrow Y_2 = \beta_3 = 2922066$
- Pengaruh variabel rata-rata lama menginap terhadap pendapatan asli daerah.
 $X_2 \rightarrow Y_2 = \beta_4 = -2,83E+08$
- Pengaruh variabel jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah.
 $Y_1 \rightarrow Y_2 = \beta_5 = 73,98948$

Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Untuk menghitung pengaruh tidak langsung (*Indirect effect* atau IE), digunakan formula sebagai berikut:

- Pengaruh tidak langsung jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah melalui jumlah kunjungan wisatawan:
 $X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (\beta_1 \times \beta_5) = (16995,08 \times 73,98948) = 1.257.457,1317584.$
- Pengaruh tidak langsung rata-rata lama menginap terhadap Pendapatan Asli Daerah melalui jumlah kunjungan wisatawan:
 $X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (\beta_2 \times \beta_5) = (1015697 \times 73,98948) = 75.150.892,86756.$

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Pendapatan Asli Daerah, namun melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, pengaruhnya menjadi lebih bermakna. Hal yang sama berlaku pada variabel rata-rata lama menginap, yang memiliki pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsungnya.

Pengaruh Total (*Total Effect*)

Untuk menghitung pengaruh total (*Total effect* atau TE), digunakan formula sebagai berikut:

- Pengaruh variabel jumlah obyek wisata terhadap pendapatan asli daerah melalui jumlah kunjungan wisatawan.
 $1,113709 + 0,307121 = 1,420830$
- Pengaruh variabel rata-rata lama menginap terhadap pendapatan asli daerah melalui jumlah kunjungan wisatawan.
 $1,600809 + 3,875300 = 5,476109$

Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata lama menginap memiliki pengaruh total yang lebih besar terhadap Pendapatan Asli Daerah dibandingkan jumlah objek wisata, terutama melalui perannya dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Berdasarkan hasil analisis jalur, dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara jumlah objek wisata dan rata-rata lama menginap terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pengembangan pariwisata akan lebih efektif dalam meningkatkan PAD apabila mampu mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan memperpanjang lama tinggal wisatawan.

Dengan demikian, hasil analisis jalur ini menegaskan bahwa pengembangan sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Selatan tidak cukup hanya dengan menambah jumlah objek wisata, tetapi harus diimbangi dengan peningkatan kualitas destinasi, promosi pariwisata, dan pengelolaan yang berorientasi pada peningkatan jumlah dan lama tinggal wisatawan agar berdampak optimal terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Rata-rata Lama Menginap terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah objek wisata dan rata-rata lama menginap secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Kalimantan Selatan. Peningkatan jumlah destinasi dan kualitas pengalaman menginap menjadi faktor penting dalam mendorong kunjungan wisatawan.

Secara teoritis, semakin beragam objek wisata, semakin besar pilihan atraksi bagi wisatawan sehingga meningkatkan daya tarik destinasi (Inskeep, 1991; Eddyono, 2021). Sementara itu, rata-rata lama menginap mencerminkan kualitas destinasi, kenyamanan, kelengkapan amenities, dan aktivitas wisata yang tersedia (Cooper et al., 2008). Destinasi yang nyaman dan memiliki fasilitas memadai cenderung mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama dan melakukan kunjungan ulang.

Temuan ini sejalan dengan Ni Putu Kumara Shanti dan Nasikh (2023), Arisandi (2022), dan Lusiana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata dan akomodasi berpengaruh positif terhadap kunjungan wisatawan. Namun, hasil ini berbeda dengan Alghifari (2018) yang menemukan bahwa rata-rata lama menginap tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pariwisata, serta Roslin Maimun (2025) yang menunjukkan bahwa jumlah objek wisata tidak selalu menjadi faktor utama kunjungan karena promosi, event, dan aksesibilitas dapat lebih dominan.

Perbedaan tersebut dipengaruhi karakteristik wilayah, struktur pariwisata, dan perilaku wisatawan. Dalam konteks Kalimantan Selatan, dominasi wisatawan Nusantara, perkembangan objek wisata, fasilitas akomodasi, promosi, dan event pariwisata turut memperkuat hubungan kedua variabel terhadap kunjungan wisatawan.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata Kalimantan Selatan perlu dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, yaitu melalui penambahan destinasi sekaligus peningkatan kualitas pengelolaan, fasilitas, aksesibilitas, dan pengalaman wisata yang berkelanjutan.

Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Rata-rata Lama Menginap terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah objek wisata dan rata-rata lama menginap secara simultan berpengaruh terhadap PAD Provinsi Kalimantan Selatan, meskipun pengaruh masing-masing variabel secara parsial berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pariwisata terhadap PAD bergantung pada pengelolaan destinasi dan mekanisme penerimaan fiskal daerah.

Secara teoritis, jumlah objek wisata dapat meningkatkan PAD melalui retribusi, pajak hiburan, serta aktivitas ekonomi pendukung (Inskeep, 1991; Arsyad, 2020). Namun, penambahan objek wisata tidak otomatis meningkatkan PAD apabila

pengelolaannya belum optimal atau sebagian besar dilakukan masyarakat dan swasta. Sementara itu, rata-rata lama menginap mencerminkan intensitas aktivitas dan pengeluaran wisatawan yang secara teoritis dapat meningkatkan penerimaan pajak hotel dan restoran (Frechtling, 2001; Dwyer et al., 2010).

Temuan ini sejalan dengan Ni Putu Kumara Shanti dan Nasikh (2023) yang menemukan pengaruh jumlah objek wisata dan rata-rata lama menginap terhadap PAD, serta Ihsan Rois, Luluk Fadliyanti, dan Wijimulawiani (2017) dan Rosyadi (2022) yang menunjukkan pentingnya lama menginap dalam meningkatkan PAD. Namun, hasil penelitian berbeda dengan Alghifari (2018) yang menemukan bahwa rata-rata lama menginap berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD, serta Roslin Maimun (2025) yang menemukan bahwa objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi karakteristik daerah, pola kunjungan wisatawan, pengelolaan destinasi, dan efektivitas pemungutan pajak. Di Kalimantan Selatan, sebagian objek wisata dikelola masyarakat dan swasta sehingga kontribusi retribusinya terbatas. Dominasi wisatawan Nusantara dengan pola perjalanan singkat dan pengeluaran relatif rendah juga menyebabkan potensi fiskal belum optimal.

Dengan demikian, peningkatan objek wisata dan lama menginap perlu disertai peningkatan kualitas pengelolaan destinasi, diversifikasi produk wisata, serta optimalisasi kebijakan fiskal dan pemungutan pajak agar pertumbuhan pariwisata dapat dikonversi menjadi peningkatan PAD secara berkelanjutan.

Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Rata-rata Lama Menginap terhadap Pendapatan Asli Daerah melalui Jumlah Kunjungan Wisatawan

Hasil *path analysis* menunjukkan bahwa jumlah objek wisata dan rata-rata lama menginap memiliki pengaruh tidak langsung terhadap PAD melalui jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berperan sebagai variabel intervening yang menghubungkan perkembangan sektor pariwisata dengan peningkatan PAD.

Secara teoritis, objek wisata dan fasilitas akomodasi tidak secara otomatis meningkatkan PAD, tetapi terlebih dahulu mendorong keputusan wisatawan untuk berkunjung. Selanjutnya, kunjungan tersebut menghasilkan aktivitas ekonomi melalui pajak hotel, restoran, retribusi wisata, dan sektor pendukung lainnya (Frechtling, 2001; Dwyer et al., 2010). Jumlah objek wisata berperan sebagai *pull factor*, sedangkan lama menginap mencerminkan kualitas destinasi dan potensi pengeluaran wisatawan (Cooper et al., 2008).

Temuan ini sejalan dengan Ihsan Rois, Luluk Fadliyanti, dan Wijimulawiani (2017), Ni Putu Kumara Shanti dan Nasikh (2023), serta Rosyadi (2022) yang menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan menjadi faktor penting dalam menghubungkan perkembangan pariwisata dengan peningkatan PAD. Namun, hasil ini berbeda dengan Alghifari (2018) yang menemukan bahwa lama menginap tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, serta Roslin Maimun (2025) yang menunjukkan bahwa objek wisata dan kunjungan wisatawan belum mampu meningkatkan PAD secara signifikan.

Perbedaan tersebut dipengaruhi karakteristik daerah, pola pengelolaan destinasi, perilaku wisatawan, dan efektivitas kebijakan fiskal. Di Kalimantan Selatan, sebagian objek wisata masih dikelola masyarakat atau secara nonkomersial sehingga kontribusi retribusinya terbatas. Dominasi wisatawan Nusantara dengan pola

kunjungan singkat dan pengeluaran relatif rendah juga membatasi dampak terhadap PAD.

Dengan demikian, jumlah kunjungan wisatawan menjadi kunci dalam mengoptimalkan kontribusi pariwisata terhadap PAD. Peningkatan objek wisata dan lama menginap perlu didukung kualitas destinasi, diversifikasi produk wisata, serta optimalisasi pajak dan retribusi agar aktivitas pariwisata dapat memberikan kontribusi fiskal yang lebih besar dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

1. Jumlah obyek wisata dan rata-rata lama menginap berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi dan peningkatan kualitas fasilitas akomodasi dapat mendorong kunjungan wisatawan.
2. Jumlah obyek wisata, rata-rata lama menginap, dan jumlah kunjungan wisatawan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD melalui pajak hotel, restoran, dan retribusi pariwisata. Besarnya kontribusi tersebut bergantung pada efektivitas pengelolaan destinasi dan pemungutan pajak daerah.
3. Jumlah obyek wisata dan rata-rata lama menginap berpengaruh terhadap PAD melalui jumlah kunjungan wisatawan sebagai variabel intervening. Artinya, peningkatan PAD lebih efektif dicapai dengan meningkatkan arus kunjungan wisatawan secara berkelanjutan. Penambahan destinasi perlu disertai peningkatan kualitas, diversifikasi produk wisata, lama tinggal, pengeluaran wisatawan, promosi, dan optimalisasi kontribusi fiskal.

Secara keseluruhan, sektor pariwisata memiliki potensi besar sebagai sumber PAD Kalimantan Selatan, tetapi optimalisasinya memerlukan pengembangan pariwisata yang terintegrasi, berkualitas, dan berorientasi pada peningkatan nilai tambah ekonomi.

5. Daftar Pustaka

- Abdurrahman Habibie Alghifari. (2018). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah DI Provinsi Jawa Barat (Tahun 2013-2016). *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Arisandi, B. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sumbawa. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1183>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2025). *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka*. 17, 302.
- Ihsan Rois, & Luluk Fadliyanti. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat Tahun 2002-2016. *Journal of Economics and Business*, 3(2), 79–88. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v3i2.8>
- Lusiana, L., Neldi, M., Sanjaya, S., & Zefriyenni, Z. (2021). The Effect of Number of Visitors, Tourist Destinations, Hotel Room Tax and Accommodations on Original Local Government Revenue: Case Study West Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 12(3), 230. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n3p230>
- Nasir, M. S. (2019). Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekadeotonomi Daerah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 30.

- <https://doi.org/10.14710/jdep.2.1.30-45>
- Priyadi, U., & Roslin Maimun. (2025). Peranan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2023. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 32–41. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol4.iss1.art4>
- Putu, N., & Shanti, K. (2023). Pengaruh Kunjungan Wisatawan , Jumlah Objek Wisata , dan Lama Menginap dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Provinsi Bali. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 1507–1515. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i4.787>
- Rahmini, M. A. dan N. (2024). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Alaska Park Kota Banjarbaru*. 4(02), 7823–7830.
- Rosyadi, A. A. (2022). Determinan Pad Dari Sektor Pariwisata Di Jawa Tengah. *Society*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.20414/society.v13i1.5254>
- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In A. Rachman (Ed.), *CV Saba Jaya Publisher* (pertama). Saba Jaya Publisher.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4143>
- Themes, T. (2025). *Themed editorial : The development of health tourism in the Visegr* *ad countries*. 17(2), 149–151. <https://doi.org/10.1108/WHATT-04-2025-316>